



KEARIFAN LOKAL SEBAGAI IDENTITAS ETNIK: TRADISI SALAI JIN DALAM MASYARAKAT TIDORE KEPULAUAN

Yusri A Boko ¹, Jamin Safi ²

^{1,2} STKIP Kie Raha, Indonesia

E-mail koresponden: jaminsafii@gmail.com ²

Sejarah Artikel: Diterima Februari 2022, Disetujui: Maret 2022, Dipublikasikan: Apri; 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) persepsi masyarakat tentang tradisi *Salai Jin* dalam Masyarakat Tidore Kepulauan; (2) proses ritual tradisi *Salai Jin* dalam masyarakat Tidore Kepulauan; dan (3) mengidentifikasi strategi pewarisan tradisi *Salai Jin* Masyarakat Tidore Kepulauan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi dan subyek penelitian adalah pemangku adat dan masyarakat pelestarian tradisi *salai Jin* di Tidore kepulauan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Pengujian keabsahan data penelitian dilakukan dengan triangulasi data/sumber dan triangulasi data. Teknik analisis data dalam penelitian adalah reduksi data, penyajian data, dan penerikan simpulan. Dalam persepsi masyarakat Tidore adalah Jin hadir sebelum kehadiran manusia di bumi. Masyarakat Tidore berpegang teguh pada nilai-nilai keluhuran yang diwariskan oleh leluhurnya. Ritual tradisi *Salai Jin* merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atas nikmatNya. Dalam ritual salain Jin sebelum waktu pelaksanaan, semua keluarga atau *ngofa sedano* (anak cucu) mengadakan pertemuan guna menentukan siapa yang menanggung bahan seperti beras dan keperluan lainnya. Termasuk *dimai* (bahan) khusus yang terdiri dari pinang dan sirih. Sedangkan alat yang dipakai dalam salai Jin adalah parang (pedang), salawaku, ruba (tombak), Rababu/fiol (biola), tifa (beduk yang dibuat dari batang kayu yang dipahat dan ditutupi oleh kulit rusa atau kambing), daun woka (jenis tanaman tertentu yang dipakai sebagai atribut tarian Jin). Strategi pewarisan tradisi *Salai Jin* yaitu kepada anak cucu yang masih memiliki garis keturunan.

Kata kunci: Identitas etnik, tradisi salai Jin, masyarakat Tidore Kepulauan

Abstract

This study aims to determine (1) public perception of the Salai Jin in the Tidore Archipelago Society; (2) the ritual process of the Salai Jin in the Tidore Islands community; and (3) identify the strategy of inheritance of the Salai Jin community of Tidore Islands. This study uses a qualitative method. The location and subject of the research are the traditional holders and the people who preserve the Jinn Salai in Tidore islands. Data collection techniques using interviews, observation, and document analysis. Testing the validity of research data is done by triangulation of data/sources and triangulation of data. Data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. In the perception of the Tidore community, Jin was present before the presence of humans on earth. The Tidore community adheres to the noble values inherited by their ancestors. The ritual of the Salai Jin is a form of community gratitude for His blessings. In the Salain Jin ritual before the time of execution, all families or *ngofa sedano* (children and grandchildren) hold a meeting to determine who will bear the ingredients such as rice and other necessities. includes special *dimai* (ingredients) consisting of areca nut and betel nut. While the tools used in the Salai Jin are machetes (swords), salawaku, ruba (spear), Rababu/fiol (violin), tifa (drum made from carved wooden sticks and covered with deer or goat skin), woka leaves (type certain plants that are used as an attribute of the Jin dance). tradition Salai Jin is to descendants who still have a lineage.

Keywords: Ethnic identity, the Jinn Salai tradition, the Tidore Archipelago community

PENDAHULUAN

Provinsi Maluku Utara sendiri terdiri dari berbagai etnis dan memiliki beragam tradisi yang mengikuti kemajemukan etnis. Tradisi *Salai Jin* bukan hanya di Kota Tidore Kepulauan melainkan juga di kabupaten lain seperti di Halmahera Utara dalam suku Tobelo Galela. Budaya sebagai khasana pengetahuan berbeda dengan budaya sebagai khasana keagamaan. Budaya merupakan sebuah tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang kemudian dijadikan sebagai lingkungan belajar (Koentjaraningrat, 2014).

Aguste Comte dalam teori evolusinya atau lebih dikenal dengan sebutan hukum tiga tingkatan, yakni; 1) tahap “teologis” yang menjadi karakteristik dunia sebelum 1300-an. Dalam periode ini sistem gagasan utamanya menekankan pada keyakinan bahwa kekuatan adikodrati, tokoh agama dan keteladanan kemanusiaan menjadi dasar segala sesuatu. Dunia sosial dan alam fisik khususnya dipandang sebagai ciptaan Tuhan; 2) tahap “metafisik” yang terjadi 1300-1800-an. Era ini ditandai oleh keyakinan bahwa kekuatan abstraklah yang menerangkan segala sesuatu, bukanya dewa-dewa personal; 3) pada tahun 1800 memasuki “tahap positivistik” yang ditandai oleh keyakinan terhadap ilmu sains, (*science*). Manusia mulai cenderung menghentikan penelitian terhadap penyebab absolut (Tuhan atau alam) dan memusatkan perhatian pada pengamatan terhadap alam fisik dan dunia sosial guna mengetahui hukum-hukum yang mengaturnya (Ritzer dan Goodman, 2012).

Spencer dan Giilen yang dikutip Durkheim menjelaskan bahwa tugas nenek moyang belum berakhir, ketika anak-anak tumbuh dewasa, leluhur menemaninya berburuh, melindunginya dari musibah dan sebagainya (Durkheim, 2011). Disini, dipastikan kalau tradisi *salai Jin* merupakan warisan kebudayaan yang diturunkan dan diajarkan oleh nenek moyang orang Tidore. Masyarakat Tidore kepulauan masih berpegang pada adat dan tradisi leluhurnya karena memiliki makna dalam kehidupan masyarakat (Yusuf et al., 2019).

Namun, adanya perkembangan zaman maka disitu terdapat proses perubahan sosial secara pemikiran positivisme. Ketika positivisme mengambil alih zamannya maka

persoalan yang berkaitan dengan kepercayaan mistik atau kekuatan gaib sudah dihilangkan. Manusia lebih mempergunakan rasio, akal, dan pengetahuan. Manusia memandang kehidupan bukan lagi bersandar pada kekuatan “supra natural” atau kekuatan alam tetapi orang bersandar pada konteks pemikiran. Tujuannya adalah membongkar kehidupan masyarakat yang cenderung percaya tentang kekuatan adikodrati.

Era positivisem, mitologi dipakai untuk mengukur sesuatu yang dianggap sakral dengan berbasis pada ilmu pengetahuan. Tradisi *Salai Jin* dalam kehidupan masyarakat terus diwariskan secara temurun-temurun karena tradisi tersebut bukan hanya sekedar ritual akan tetapi menjadi kekuatan perekat identitas etnik. Kearifan lokal merupakan warisan para leluhur yang diturunkan kepada generasi penerusnya. Kearifan lokal juga disebut sebagai kecerdasan lokal (*local ginius*) pada kelompok masyarakat yang bersumber dari kebudayaan lokal (*local cultural*) sebagai hasil dari pengalaman masa lalu. Kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat (Rahyono, 2009). Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup atau pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka (Alfian, 2013).

Kearifan lokal menurut Wales yang dikutip oleh Ayatrohaedi (1986) adalah *the sum of cultural characteristic which the vast majority of people have in common as a result of their experiences in early life*. Selanjutnya Poespowardojo (1986) menyebutkan bahwa sifat-sifat hakiki kearifan lokal antaralain (1) mampu bertahan terhadap budaya luar; (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur kebudayaan luar; (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar kedalam kebudayaan asli; (4) mampu mengendalikan; dan (5) dapat memberikan arah pada perkembangan budaya.

Suatu masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok manusia yang saling terkait oleh sistem-sistem, adat istiadat, ritus-ritus, serta hukum-hukum khas dan yang hidup bersama (Muthahhari, 1985). Setiap masyarakat suatu bangsa memiliki tradisi, keyakinan, dan juga agama yang berbeda-

berbeda. Setiap hal yang terkait dengan suara hati nurani dan diyakini kebenarannya dalam kehidupan di masyarakat maka akan menjadi kebiasaan, adat-istiadat, tradisi, dan bahkan keyakinan, yang selanjutnya akan menjadi budaya bagi komunitasnya. Sesuatu yang telah menjadi budaya di dalam masyarakat maka akan diberi nilai tersendiri oleh komunitasnya. Segala bentuk aktivitas ritual dan peribadatan yang ada dipedomani sebagai norma-norma kehidupan, yang kemudian diberi nilai dan mengatur pola perilaku para penganutnya.

Pengertian *Salai* adalah suatu bentuk tarian dan *jin* adalah makhluk halus. maka *salai Jin* adalah suatu bentuk tarian pemujaan terhadap *Jin* sebagai makhluk yang dipelihara seseorang atau kelompok masyarakat tertentu sebagai pemenuhan janji atau niat. *Salai* merupakan ritual yang dalam pelaksanaannya melibatkan makhluk lain seperti *Jin*. Kata *salai* berarti pesta yang melibatkan banyak orang, serta menggunakan kostum dan alat musik tertentu. Umumnya *salai* dilakukan selama tiga hari tiga malam. Pelaksanan *salai* biasanya bergantung pada hajatan anggota keluarga, baik untuk pengobatan maupun sebagai ungkapan syukur.

Jin dalam pandangan kebanyakan orang ialah makhluk ciptaan Tuhan dari alam lain bukan alam manusia dan bukan pula dari alam malaikat. Antara manusia dan jin memiliki potensi serupa, yaitu sama-sama disifati dengan akal, mengetahui dan punya kemampuan untuk memilih jalan kebaikan dan keburukan. Namun mereka berbeda dengan manusia dan beberapa hal, antara lain yang terpenting ialah asal berbeda dengan asal manusia diciptakan.

Berdasarkan urain diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut (1) Bagaimana persepsi masyarakat tentang tradisi *Salai Jin* dalam Masyarakat Tidore Kepulauan?; (2) Bagaimana ritual tradisi *Salai Jin* dalam masyarakat Tidore Kepulauan?; dan (3) mengidentifikasi strategi pewarisan tradisi *Salai Jin* Masyarakat Tidore Kepulauan?. Penelitian ini untuk mengetahui (1) persepsi masyarakat tentang tradisi *Salai Jin* dalam Masyarakat Tidore Kepulauan; (2) proses ritual tradisi *Salai Jin* dalam masyarakat Tidore Kepulauan; dan (3) strategi pewarisan tradisi *Salai Jin* Masyarakat Tidore Kepulauan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang tepat adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2006). Sedangkan desain penelitian yang tepat adalah deskriptif kualitatif. Pengertian Deskriptif Kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini dilaksanakan di Tidore Kepulauan. Sumber data adalah sesuatu yang menjadi sumber untuk memperoleh sebuah data. Sumber data diantaranya; (1) Informan, yaitu tokoh adat, tetua kampung dan masyarakat yang masih melestarikan tradisi *salai Jin*; (2) Tempat dan peristiwa/kejadian. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Peneliti pergi ke lokasi dimana tradisi *salai Jin* ini masih kental untuk dipegang; dan (3) Arsip dan Dokumentasi. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumentasi yang dimaksud ialah terkait pelaksanaan tradisi *salai Jin*.

Pada tahapan ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen. Wawancara dilakukan dengan menggali informasi secara lisan kepada tokoh adat, tetua kampung dan masyarakat yang masih menjalankan tradisi *Salai Jin* di Kota Tidore Kepulauan. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka dan mengarah pada kedalaman informasi. Teknik observasi yang dilakukan adalah pengamatan secara langsung untuk mengamati perilaku dan sarana Jin seperti alat dan bahan dalam pelaksanaan Jin itu dilaksanakan. Observasi juga mengacu pada panduan yang telah disediakan sebagai gambaran untuk memotret kondisi dilapangan. Selanjutnya studi dokumen dilakukan penelusuran terhadap dokumen dan arsip yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti kemudian dianalisis makna yang terkandung didalam tradisi *salai Jin*.

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi.

Untuk memastikan data yang dihasilkan teruji kebenarannya maka dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi data/sumber, triangulasi metode dan triangulasi peneliti.

Di dalam melakukan analisis data peneliti mengacu kepada tahapan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Reduksi Data. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.
- 2) Sajian Data. Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan.
- 3) Diskusi Sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data. Diskusi analitik ini dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk ikut merasakan keterharuan para peserta diskusi sehingga memungkinkannya membersihkan emosi dan perasaan guna dipakai untuk membuat sesuatu yang tepat (Miles, dan Huberman, 2007).
- 4) Penarikan Simpulan. Penarikan simpulan/verifikasi merupakan kegiatan terpenting, karena peneliti sudah harus memahami dan memaknai berbagai hal yang ditemui dari mulai melakukan pencatatan peraturan-peraturan, pola-pola, pernyataan, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi, kesimpulan yang perlu diverifikasi, yang berupa suatu pengulangan dengan gerak cepat, sebagai pikiran kedua yang timbul melintas pada penelitian pada waktu menulis dengan melihat kembali *fieldnotes* atau catatan lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Presepsi Masyarakat Tidore Tentang Tradisi Salai Jin

Tidore Kepulauan merupakan salah satu Kota di Provinsi Maluku Utara yang memiliki tradisi unik. Hal ini dibuktikan

dengan pernyataan bahwa Masyarakat Tidore adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi warisan leluhurnya. Tradisi-tradisi yang dilaksanakan karena dianggap memiliki hubungan dengan kehidupan sosial dan budaya mereka yang dibawa oleh nenek moyang mereka (Yusuf et al., 2019). Nah salah satu tradisi tersebut yang masih bertahan sampai sekarang adalah ritual salai Jin.

Salai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tidak didefinisikan sesuai dengan pengertian yang sesungguhnya, karena salai mengandung arti ikan, dan pisang yang diasapi. Namun, asap atau diasapi masih memiliki unsur yang sama dalam ritual salai Jin karena di dalam ritual ada "*dupa*" yang berisi bara api dan dibumbui dengan kemenyanan, maka asapnya menjulang tinggi atau disebut ritual *malahi* (permohonan). Peneliti berupaya mendefinisikan salai sesuai dengan ciri atau gerak dalam pelaksanaan hajat komunitas masyarakat Tidore. Salai merupakan suatu bentuk tarian sedangkan Jin merupakan roh atau makhluk halus. Oleh karena itu, salai Jin merupakan suatu tarian pemanggilan kepada Jin sebagai makhluk halus (roh) yang dipelihara oleh seseorang atau kelompok (komunitas) masyarakat tertentu sebagai pemenuhan niat yang dikabulkan.

Tradisi salai Jin apabila dilacak maka hampir sebagian besar kumpulan atau komunitas masyarakat Tidore yang tersebar di Daratan Halmahera memiliki *jojoho* yang sama. Kata *Jojoho* dalam bahasa Tidore memiliki arti "pegangan". Jadi kebanyakan komunitas Tidore memiliki pegangan atas ritual tradisi salai Jin yang sudah ada pada zaman nenek moyang terdahulu. Jika ditanyakan tentang pemeliharaan Jin, maka jawabannya adalah orang tua mereka pernah memelihara atau sampai sekarang masih memelihara. Masyarakat Tidore menganggap ritual sebagai bentuk penghormatan atas leluhur dan roh-roh nenek moyang yang diyakini dapat mendatangkan berkah serta keselamatan (Firdaus et al., 2018). Jin berasal dari bahasa Arab yang terdiri atas tiga huruf "*Jim, nuun, dan nuun*" menurut pakar bahasa, semua kata yang terdiri dari rangkaian ketiga huruf di atas mengandung arti ketersembunyiaan atau tertutup (M. Amin Mubarak, Didi Junaedi, 2016).

Imam al-Syibli dalam kitabnya *Ahkam al-Marjan fi Ahkam al-Jann* menjelaskan

bahwa dengan Jin karena secara bahasa artinya “yang tertutup”, “yang tersembunyi”, dan “yang terhalang”. Sehingga kata Jin juga satu akar dengan kata “janin” atau bayi dalam kandungan. Karena bayi dalam kandungan tidak dapat dilihat oleh mata telanjang karena tertutupi atau terhalangi oleh perut. Satu akar juga dengan kata “majnun” atau “orang gila”, hal ini karena orang gila adalah orang yang kesehatan akalnya tertutup. Satu akar kata juga dengan kata “Jannah” atau “surga”. Hal ini dikarenakan hingga saat ini surga masih tersembunyi. Satu akar kata dengan kata “al-Junnah” atau perisai. Hal ini dikarenakan perisai menutupi seseorang dari gangguan orang lain, baik fisik maupun non fisik. Satu akar kata juga dengan kata “janan” atau “hati”. Hal ini karena hati tidak dapat dilihat oleh mata telanjang karena hati tertutupi oleh raga manusia (M. Amin Mubarak, Didi Junaedi, 2016).

Adapun tuturan masyarakat bahwa permulaan sebelum manusia itu ada maka Jin lebih dulu ada (diciptakan). Jin dari satu kumpulan keluarga didapatkan manusia dan menjadi permulaan dari perkenalan dan bersahabat ditemukan ditempat yang berbeda-beda. Tuturan tetua, Robo & Rongayang menyebutkan bahwa:

Jin di “*Afa-afa*” ditemukan berwujud manusia yang ditemukan oleh Baba Syarah. Jin kemudian mengatakan agar membuat *dimai* jika memanggil dirinya. *Dimai* adalah bahan untuk memanggil Jin yang terdiri atas *ena se bido* (pinang dan sirih). Pertemuan antara Baba Syarah dan Jin itulah kemudian diketahui oleh seorang warga yang namanya Bibu. Bibu kemudian berkata kepada Baba: *senkori yali* artinya dengan saya lagi. Baba kemudian menyarankan kepada Bibu agar pergi ke pantai yang sama, yaitu pantai “Bobo” disanalah kemudian ia bertemu dengan Jin yang sama dipantai yang sama tetapi tempat yang berbeda. Jika Baba menemukan Jin di *Mafu Prasi*, maka Bibu menemukan Jin di *Mafu Tarpesa*. *Mafu* artinya batu dan *tarpesa* artinya tempat duduk atau batu yang berbentuk tempat duduk. Jadi keduanya menemukan Jin di pantai yang sama tetapi tempat yang berbeda (30/7/2021).

Hal di atas juga bisa dikonfirmasi melalui filosofi nenek moyang orang Tidore

yang berbunyi: “*Kiye tofo mangoro ruwa*”. Yang memiliki arti, “*sebelum manusia menginjak kaki di bumi maka Jin sudah ada*” (Dedi Sero-sero, 08/8/2021).

Jin sebagai makhluk ciptaan Allah bisa memiliki maksud bahwa ia (Jin) dan manusia sama-sama merupakan makhluk khodrat. Sebagaimana dikutip dalam Firman Allah SWT: “*Aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan mereka beribadah kepada-Ku* (QS.Az-Zariyat 51: Ayat 56)”. Maknanya bahwa semua makhluk Allah, termasuk Jin dan manusia diciptakan oleh Allah SWT agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, dan menyembah hanya kepadaNya. Oleh karena itu, kedua-duanya memiliki pertanggungjawaban yang sama dihadapan Allah SWT.

Tidak semua orang bisa melaksanakan ritual salai Jin tetapi hanya orang-orang tertentu yang memiliki garis keturunan (*ngofa sedano*). *Ngofa sedano* adalah sebutan bagi anak cucu. Turan Muraji Robo, bahwa:

Ritual salai Jin dilaksanakan apabila anak cucu dihadapkan pada penyakit dan telah diobati melalui medis atau dokter tetapi tidak bisa disembuhkan, maka keluarga dengan mufakat menyerahkan proses penyembuhan melalui Jin. Salai Jin dalam pandangan masyarakat bukan sesuatu penyembuhan yang bersifat mistik semata melainkan sebagai pengobatan tradisional bagi orang Tidore. Jin bisa merwujud seperti manusia, atau kehadiran juga bisa berupa angin. Bisa dirasakan tetapi tidak bisa dilihat dan dirabah (30/7/2021).

Pengobatan dan penyembuhan yang dimaksudkan sebenarnya bukan hanya untuk *ngofa sedano* melainkan masyarakat umum yang menginginkan penyembuhan tradisional namun dilakukan melalui pendekatan mistik. Ismail Rongayang mengatakan bahwa “Ritual salain Jin dimasing-masing kelurahan di Tidore dilaksanakan dengan cara yang berbeda, misalnya kelurahan “*Afa-afa*” berbeda dengan kelurahan “*Rum*” bahkan dalam *bobeto* atau doa memanggil Jin ada masyarakat mau menjelaskan dan ada yang tidak mau menjelaskan. Dan semua memiliki alasan, ada yang mengatakan bahwa itu bahasa Jin yang tidak bisa diungkapkan (tersirat) (30/7/2021). Hal senada diungkap Dedi Sero-sero, bahwa :

Bobeto” dalam ritual salai Jin menurut masyarakat Tidore adalah sesuatu yang sifatnya sangat sakral. *Bobeto* berkaitan erat dengan sistem pemikiran, kepercayaan, maupun corak hidup masyarakat setempat. *Bobeto* dalam ritual salai Jin memang sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari prosesi ritualnya atau dengan kata lain, “*bobeto*” merupakan mantra yang dikenal oleh kumpulan etnik Tidore. Ritual salai Jin dilaksanakan dengan tujuannya sebagai janji atau do’a kepada leluhur atas segala bentuk permintaan termasuk jalan keselamatan yang menjadi perantara kepada sang Ilahi (08/8/2021).

Menurut pengamatan peneliti, ketika salai Jin dilaksanakan maka disitu terdapat suatu kelompok sosial melaksanakan interaksi, baik antarindividu yang satu dengan individu lainnya. Dalam rangka berpartisipasi untuk melaksanakan hajat (pekerjaan) orang lain yang dilakukan bersama (selain *ngofa sedano*). Hal ini diistilahkan dengan kesadaran kolektif yang bersandar pada kesadaran individu masyarakat karena ada hubungan sosial (individu-kelompok). Hubungan sosial tersebut menjadi sistem nilai yang biasa disebut sebagai solidaritas sosial. Oleh peneliti merujuk pada suatu keadaan, yang menggambarkan hubungan antarindividu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral serta kepercayaan bersama yang diperkuat oleh emosional.

Dalam prespektif sosial, masyarakat Tidore berpegang teguh dengan nilai-nilai keluhuran yang telah diwariskan oleh para pendahulu. Tradisi leluhur yang berdasarkan agama dan itu berasal dari Allah SWT. Hal ini didukung dengan anggapan bahwa manusia mempunyai kehidupan yang beraneka ragam, karena hakekatnya manusia sebagai makhluk berbudaya memberikan implikasi penting yang bermanfaat bagi kehidupan (Ahimsa-Putra dalam Iriyanto, 2018). Masyarakat Tidore memiliki beragam kepercayaan yang menjadi tradisi dan dikenal dimana-mana. Hal ini juga bisa dilihat dari tradisi megalitik dan dinamika beragama di Tidore itu sendiri. Tidore yang notabennya beragama Islam, selain memiliki tradisi ritual salai Jin maka mereka juga memiliki tradisi ritual ziarah kubur, karena mereka

beranggapan bahwa kematian bagi mereka bukan sesuatu yang kemudian terputus sama sekali. Roh manusia tidak akan lenyap begitu saja tetapi memiliki kehidupan di alamnya tersendiri, maka munculah kepercayaan bahwa roh-roh tersebut masih selalu berhubungan dengan orang-orang yang masih hidup. Disinilah lahirnya budaya penghormatan kepada roh, salah satunya ialah Jin.

Orang yang bersahabat dengan Jin tidak bisa dianggap sebagai pelarian akidah karena Jin sendiri diciptakan oleh Allah SWT. Menurut Dedi Sero-sero bahwa:

Pengobatan untuk penyembuhan melalui Jin dapat dipahami sebagai pelantara keatasNya, jadi bukan persoalan menghadirkan Jin lantas masyarakat jauh dari nilai-nilai agama. Ketika mereka melakukan *salai* dan bertepatan dengan waktu sholat, maka *salai* dihentikan beberapa saat dan dilanjutkan kembali apabila waktu-waktu sholat itu sudah selesai. Arti salai dalam bahasa Indonesia adalah tarian (08/8/2021)”.

Hal ini juga dapat dijelaskan bahwa salah satu etnis yang masih berpegang teguh dengan adat atau tradisi, yaitu etnis Jawa. Jawa merupakan sebuah pulau yang masih memegang prinsip tentang adanya adat atau tradisi yang telah diwariskan nenek moyang pada zaman dahulu, karena masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama (Darori dalam Y Christy, 2017).

Kepercayaan atas roh-roh halus serta dunia supranatural tidak bisa dihilangkan dari pemikiran masyarakat Indonesia. Kepercayaan itu berlangsung secara turun temurun. Para tetua kampung yang dianggap sebagai orang yang bisa berhubungan dengan alam dunia lain menjadi orang yang sangat dihormati, diminta pendapatnya ketika masyarakat membutuhkan bantuan atas segala permasalahan yang mereka hadapi. Salah satu tradisi supranatural orang Jawa adalah kesaktian memanggil atau menolak hujan. Dalam ritual panggil maupun tolak hujan dibutuhkan benda/objek ritual yang harus disiapkan. Jika benda tersebut tidak lengkap, masyarakat mempercayai bahwa proses ritual tersebut tidak akan berhasil. Oleh karena itu, pemberian makanan secara

simbolik kepada roh halus, maka yang diharapkan ialah roh tersebut akan jinak, dan mau membantu hidup manusia, yaitu membantu manusia untuk mengabulkan permintaan memanggil atau menolak hujan (Endaswara dalam Y Christy, 2017).

Dengan demikian, masyarakat Tidore merupakan kumpulan masyarakat yang masih berpegang teguh dengan tradisi yang telah diwariskan oleh para pendahulu. Tradisi salai Jin, dan upaya memanggil Jin membutuhkan medium (objek), dalam hal ini ialah *dimai* (bahan) seperti pinang dan sirih. Pemanggilan roh (Jin) dilakukan sebagai bagian dari komunikasi secara magic untuk kepentingan seperti pengobatan. Ini dilakukan oleh orang-orang tertentu yang dianggap memiliki kemampuan berkomunikasi dengan alam di luar fisik manusia (roh).

Ritual Tradisi Salai Jin Tidore Kepulauan

Sebelum ritual salai Jin dilaksanakan, semua keluarga dikumpulkan untuk membicarakan persiapan pelaksanaan ritual. Dari rapat itulah kemudian disepakati untuk pembagian tugas dimasing-masing *ngofa sedano* (anak cucu) terkait siapa yang bertugas menyiapkan *dimai* (bahan-bahan) yang terdiri dari pinang, sirih, rokok dll. Setelah itu baru disepakati kapan pelaksanaan ritual dan besaran *dati*. *Dati* adalah sumbangan berupa beras, telur maupun uang dan bukan hanya berlaku bagi anak cucu. Tetapi bagi orang-orang yang pernah tertimpa musibah, seperti sakit yang berkepanjangan dan proses penyembuhannya melalui Jin bisa mengenai *dati* tetapi bukan dalam bentuk paksaan dan sifatnya suka rela. Ketika semua sudah mufakat, maka *Sowohi* dalam kelompok keluarga tadi kemudian masuk ke dalam kamar Puji. Untuk melaksanakan ritual pemanggilan Jin dengan tujuan menanyakan tentang waktu pelaksanaan ritual tersebut (salai Jin). Yanto Jalal menjelaskan bahwa:

Salah satu bahasa ritual dari *sowohi* dalam bentuk pertanyaan kepada Jin, yaitu: "*pariama foio sodagi karja nare*", maka Jin menjawab: "*toma sinen malobi*" yang memiliki arti di malam senin. *Toma* adalah kata bantu penghubung dan *malobi* adalah gelap. Dari jawaban itulah kemudian diberitahukan kepada anak cucu bahwa ritual dimulai di malam senin dan anak

cucu mempersiapkan diri untuk masuk dihari pelaksanaan (02/08/ 2021).

Ritual salai Jin dibagi menjadi dua, yakni; ritual umum dan khusus (pengobatan). Ritual umum ialah ritual yang menjadi wajib dilaksanakan oleh kumpulan atau komunitas masyarakat pemiliki Jin yang dilaksanakan dibulan tertentu dalam satu tahun berjalan. Sedangkan ritual khusus (pengobatan). Menurut Yanto Jalal ketika diwawancarai mengatakan bahwa "Kedua-duanya dalam ritual memiliki bacaan pembuka yang sama yaitu diawali dengan "*basmalah*" (02/8/2021).

Bahan yang disiapkan dalam ritual salai Jin adalah pinang, sirih putih, tabako seho (daun pohon enau/seho dan daun tembakau yang diiris halus), *saguer* (lahan dari air atau geta pohon enau/seho), dan *goroho paha* (dibuat dari daun panda yang diiris kecil-kecil (halus) dan dicampur dengan minyak kelapa). Namun bahan ini bisa berlainan dengan Jin ditempat lain, tergantung dari Jin yang sudah bersahabat dengan mereka. Tidak semua Jin menggunakan Jin *Maoti*. Jika jin *Maoti* digunakan oleh Jin tertentu maka prosesi awalnya harus disiapkan telur ayam kampung dan diakhir ritual harus ada *boso kene* atau balangga kecil yang berisi nasi kuning dan telur. Balangga yang berisi nasi kuning dan telur kemudian disebut dengan nama "*saфра*". Hal lain diungkapkan oleh Dedi Sero-Sero bahwa:

Sebutan Jin "*maoti* merupakan Jin *matolamo*" atau pimpinan Jin dalam komunitas bukan pada penamaan benda. Salah satu ritual Jin Juanga yang dilaksanakan di Maitara Tidore Kepulauan menyediakan bahan seperti; a) pinang pare minimal 7; b) siri minimal 7 buah; c) roko minimal 7 batang; d) manyan; 5) *goroho paha* yang diletakan ke dalam gelas atau *hono* (mangkok) dan; 6) *cafi malao* atau tempat pembakaran kemenyan (08/8/2021).

Dengan demikian, perbedaannya terletak pada penyebutan. Karena Jalal melihat Jin *maoti* itu dalam bentuk benda yang merujuk pada prosesi akhir ritual Jin, ada mengantar sesembahan di laut dengan membuat oti (perahu) yang berisi nasi kuning dan ayam. Lalu *oti* atau perahu tadi dihanyut ke laut (ritual terakhir). Namun,

Sero-sero mengartikan Jin *maoti* sebagai Jin *matolamo* atau pimpinan dalam keluarga pemelihara Jin. Menurut Yanto Jalal bahwa alat yang dipakai dalam salai Jin adalah :

Parang (pedang), salawaku, ruba (tombak), *Rababu/fiol* (biola), *tifa* (beduk yang dibuat dari batang kayu yang dipahat dan ditutupi oleh kulit rusa atau kambing), daun *woka* (jenis tanaman tertentu yang dipakai sebagai atribut tarian Jin). Ritual salai Jin, entah ritual umum (wajib) maupun pengobatan bisa berakhir dengan mengantar *Jin maoti* kelaut (bagi yang memiliki syarat seperti itu dan ada juga yang menaiki puncak Tidore yang diistilahkan dengan *sogoko paji*. *Sogoko paji* adalah ritual akhir untuk menancapkan bendera sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT melalui semesta (alam) *Kie Matubu Tidore* (puncak Tidore) (02/8/2021).

Dalam melaksanakan salai (tarian) tidak semua orang dirasuki karena ada yang menjadi dayang-dayang. Dayang-dayang itu bisa berupa anak cucu maupun partisipasi dari orang luar yang tidak dirasuki. Personil salai Jin sebenarnya tidak ditentukan namun tergantung dari roh yang hendak masuk ketubuh siap yang ia kehendaki. Salai Jin untuk umum dilaksanakan ada yang tiga hari tiga malam dan ada juga tujuh hari tujuh malam. Sedangkan salai untuk pengobatan dilaksanakan paling sedikit satu hari satu malam

Strategi Pewarisan Tradisi Salai Jin Tidore Kepulauan

Strategi pewarisan bisa dilihat dalam prespektif yang berbeda dari satu daerah ke daerah lain. Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan yang didapati oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Jaya, 2012). Budaya dan masyarakat erat kaitannya dengan manusia. Praktek kebudayaan menjadi tanggung jawab manusia yang hidup dalam kelompok masyarakat. Pelestarian budaya dari masa ke masa menjadi penting untuk sebagai wujud dari identitas suatu kelompok masyarakat.

Dalam masyarakat yang multikultur, keberadaan keragaman kebudayaan adalah

sesuatu yang harus di lestarikan dan di jaga dihormati keberadannya karena itu merupakan salah satu tradisi yang diwarisi oleh nenek moyang terdahulu. Ekspresi tradisi budaya *salai Jin* dapat dimaknai sebagai isi dari keragaman budaya yang mengacu pada makna simbolik, dan nilai-nilai budaya yang melatar belaknginya. Pengetahuan budaya berisi simbol-simbol pengetahuan yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungannya, pengetahuan budaya biasanya akan berwujud nilai-nilai budaya yang di dalamnya berisi kearifan-kearifan lokal “kebudayaan lokal” tersebut berupa nilai-nilai budaya lokal yang tercermin dalam tradisi upacara tradisional dan karya kreativitas seni kelompok masyarakat.

Dalam wawancara dengan dengan Ismail Ronggayang, mengatakan bahwa “Jin turun ke anak cucu yang ada hhubungan dengan leluhurnya yang pakai (30/08/2021). Hal ini juga sejalan dengan Dedi Sero-Sero bahwa “Jin bisa turun kepada anak cucu yang ia kehendaki (*garaki*) misalnya anak cucu yang berhati bersih, tidak emosional dan tidak kikir (08/8/2021). Proses masuk roh Jin kepada anak cucu apa bila memiliki hubungan pertalian dengan keluarga yang menggunakan Jin sebagai sahabat mereka.

Ritual salai Jin dilaksanakan bukan hanya pada upacara adat dalam satu tahun di bulan tertentu, melainkan ritual pengobatan untuk membantu orang-orang dari penyembuhan penyakit. Disini sikap membantu harus tertanam kepada Jin *Matolamo* karena kapan saja orang meminta bantuan dan mereka harus membantu dengan ikhlas. Ada semacam indikator yang ditentukan oleh Jin untuk memilih orang-orang yang tepat, orang-orang yang masuk dalam kategori *ngofa sedano* (anak cucu).

Etnik Tidore di Maluku Utara dalam mempertahankan warisan leluhurnya menggunakan berbagai ruang dan cara untuk membangun identitas kelompoknya (Karman et al., 2019). Untuk menjaga budaya tetap bertahan dari generasi ke generasi. Upacara tradisi *Salai Jin* melibatkan anak cucu yang masih memiliki garis keturunan. Pewarisan tradisi salai Jin tidak sama dengan pewarisan seperti menari tradisional. Setiap upacara ritual *Salai Jin* juga menjadi bagian dari mewariskan kepada generasi penerus. Pada saat upacara ritual salai Jin, Anak cucu yang

ikut apabila dirasuki atau dikehendaki (garaki) oleh jin.

KESIMPULAN

Presepsi masyarakat Tidore tentang Jin ialah bahwa sebelum manusia hadir di bumi maka Jin sudah ada lebih dulu. Hal ini dapat dilihat dari bahasa filosofis nenek moyang orang Tidore, yang berbunyi: “*Kiye tofo mangoro ruwa*”. Dalam perspektif sosial, masyarakat Tidore berpegang teguh dengan nilai-nilai keluhuran yang telah diwariskan oleh para pendahulu. Tradisi leluhur yang berdasarkan agama dan itu berasal dari Allah.

Dalam ritual salain Jin sebelum waktu pelaksanaan, semua keluarga atau *ngofa sedano* (anak cucu) mengadakan pertemuan guna menentukan siapa yang menanggung bahan seperti beras dan keperluan lainnya. Termasuk *dimai* bahan khusus yang terdiri dari pinang dan sirih. Ketika semua sudah mufakat, maka sowofi (pemangku ritual) kemudian masuk ke kamar puji dan meminta petunjuk untuk kapan waktu pelaksanaan ritual salai Jin itu dilaksanakan. Pertanyaan *Sowohi* kepada Jin adalah “*pariama foio sodagi karja nare*”, maka Jin menjawab: “*toma sinen malobi*” yang memiliki arti di malam senin.

Bahan-bahan ritual harus diletakan dalam *salesa* (piring) khusus yang dipakai untuk meletakkan; a) pinang pare minimal 7; b) siri minimal 7 buah; c) roko minimal 7 batang; d) manyan; 5) goroho paha yang diletakan ke dalam gelas atau *hono* (mangkok) dan; 6) cafi malao atau tempat pembakaran kemenyan. Sedangkan alat yang dipakai dalam salai Jin adalah parang (pedang), salawaku, ruba (tombak), Rababu/fiol (biola), tifa (beduk yang dibuat dari batang kayu yang dipahat dan ditutupi oleh kulit rusa atau kambing), daun woka (jenis tanaman tertentu yang dipakai sebagai atribut tarian Jin).

Salai Jin di tempat tertentu membutuhkan dayang-dayang. Dayang-dayang hanya sebagai tambahan penari tetapi mereka tidak dalam keadaan dirasuki. Ada yang tidak menggunakan penari, karena penari hanya diperuntukkan bagi mereka yang dirasuki Jin. Setelah ritual salai Jin dilaksanakan sesuai waktu dan jenis ritualnya, ada yang melaksanakan salai 1 hari 1 malam (pengobatan), dan salai umum atau

ritual (wajib) 1 tahun dalam 1 bulan selama 3 atau 7 dan 9 hari. Setelah akhir prosesi salai Jin, maka *dimai* ada yang diantarkan langsung ke *sowohi kie matiti* (sowohi gurabunga). Dan ada yang kemudian melaksanakan *paka kie* atau naik gunung Tidore yang diistilahkan dengan *sobaka paji* sebagai tanda berakhirnya ritual.

Untuk menjaga budaya tetap bertahan dari generasi ke generasi. Upacara tradisi *Salai Jin* melibatkan anak cucu yang masih memiliki garis keturunan. Anak cucu merupakan pewaris sekaligus pelaku pelestarian tradisi *Salai Jin*. Dalam upacara ritual, anak cucu yang akan dirasuki jin ketika ia kehendaki (garaki).

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. (2013). Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jati Diri dan karakter Bangsa. *The 5th International Conference on Indonesian Studies: “Ethnicity and Globalization,”* 424–435.
<https://icssis.files.wordpress.com/2013/09/2013-01-33.pdf>
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Durkheim, Emile. (2011). *The Elementary Forms of The Religious Life, Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar*. Jogjakarta: PT. Ircisod Sampangan Gg.
- Firdaus, S., Matheosz, J. N., & Mawara, J. N. M. J. E. T. (2018). Ritual jere dalam sistem religi di Kelurahan Ome Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Propinsi Maluku Utara. *Jurnal Holistik*, 9(9), 1–16.
- George Ritzer-Douglas J. Goodman. (2012). *Teori Sosiologi Moderen*. Jakarta: PT. Kencana Perdana Media Group.
- Jaya, P. H. I. (2012). Dinamika Pola Pikir Orang Jawa. *Humaniora, Vol. 24, No. 2 Juni 2012: 133-140*, 24(2), 133–140.
<https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1056/885>
- Karman, A. S., Abdulrahman, S., Tasrifin, & Nurlinah. (2019). Model Harmonisasi Orang Tidore untuk Penguatan Masyarakat Multikultural. *Etnohistori: Jurnal Ilmu Kebudayaan Dan Kesenjaraan*, VI(2), 170–187.

- Koentjaraningrat. (2014). *Sejarah Teori Antropologi*. PT. Universitas Indonesia, (UI-Press).
- M. Amin Mubarak, Didi Junaedi, M. M. (2016). Penafsiran Imam Nawawi al-Bantani Tentang Jin (Kajian Tematik dalam Tafsir Marāh Labīd). *Diya Al-Afkar*, 4(02), 144–164.
- Miles, Matthew B dan Amichael Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muthahhari, Murtaddha. (1985). *Masyarakat dan Sejarah, Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*. Bandung: Mizan.
- Poespowardojo, Soerjanto. (1986). *Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi” dalam Ayatrohaedi (ed). Keperibadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta Pustaka Jaya.
- Rahyono, FX. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Yusuf, F., Siokona, S. D., & Safi, J. (2019). Tradisi Dama Nyili-Nyili Dalam Masyarakat Tidore Kepulauan. *Jurnal Artefak*, 6(2), 39. <https://doi.org/10.25157/ja.v6i2.2441>